



**Riwayah: Jurnal Studi Hadis**

issn 2460-755X eissn 2476-9649

Tersedia online di: [journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah)

DOI: xxx xxx xxx xxx

## **Otoritas Teks dalam Praktek Pemahaman Serial Televisi Islami: Analisis atas Serial Para Pencari Tuhan Jilid 3 Episode 2**

**Muhammad Luthfi Dhulkifli**

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

[Luthfidhulkifli@gmail.com](mailto:Luthfidhulkifli@gmail.com)

### **Abstrak**

Di era digital ini, penyebaran nilai-nilai Islami banyak dilakukan melalui media televisi secara masif. Sebagai contoh, serial Islami yang mendapat perhatian publik secara luas adalah adalah Para Pencari Tuhan. Serial ini tayang setiap bulan Ramadhan dan telah mencapai 11 jilid pada tahun 2017. Serial ini menyajikan nilai-nilai Islami dengan kisah-kisah lucu yang diperankan secara unik dan menggelitik. Tulisan ini menganalisa sisi-sisi dari Para Pencari Tuhan jilid 3 episode 2 dalam kaitannya dengan kajian teks Islam serta aspek sosial budaya yang terkait. Analisis dilakukan dengan menggali konten-konten dialog yang diperankan untuk mendapatkan gambaran secara analisis-deskriptif. Salah satu bagian terbesar dalam episode ini adalah adanya otoritas teks terhadap pemahaman keagamaan pelaku dalam konteks keinginan untuk menunaikan ibadah haji. Selain itu, terdapat pula konten percintaan dan kontestasi politik yang dibalut nuansa Islami. Pada akhirnya, tulisan ini akan menyajikan kajian kritis di balik cuplikan-cuplikan adegan tersebut.

**Kata Kunci:** Otoritas teks, Para Pencari Tuhan, Pemahaman keagamaan

### Abstract

Nowadays, in the digital era, the tenets of Islamic teachings through television media has been massive. For instance, the most successful Islamic series is *Para Pencari Tuhan* (Those Who Are Searching For God). It is a monthly entertaining show that broadcast every Ramadhan and reached the eleventh series in 2017. This series highlights some of the Islamic teachings by exploring the entertaining segments from the unique angles. This article analyzes the second episode of the third series in order to explain the Islamic text foundation and the cultural aspects affected. This analyzing works through the dialogue of actors in an analytic-descriptive method. The big part of the topic discussed in this episode is the authority of text in the motivation of pilgrimage. In addition, another topic discussed is the love scene and political contestation scene in an Islamic background. In the end, this article presents the critical side of the series scenes.

**Keywords:** Authority of text, *Para Pencari Tuhan*, Islamic teaching

### Pendahuluan

Beragam fenomena interaksi antara masyarakat Muslim dengan pemahaman teks dalam ruang sosial kini sangat dinamis dan variatif. Bentuk ekspresi pemahaman keagamaan masing-masing individual dalam masyarakat selalu bergerak dinamis yang dipengaruhi beragam faktor, seperti sosial, ekonomi, politik, dan pendidikan (Salehuddin, 2007, p. 87). Bentuk respon tersebut sangat dipengaruhi cara berpikir, kondisi sosial, dan konteks yang mengitarinya (Mustaqim, 2014, p. 104). Salah satu respon tersebut adalah maraknya serial televisi Islami yang menyedot banyak perhatian publik. *Para Pencari Tuhan* (selanjutnya disebut PPT) merupakan serial televisi Islami yang banyak ditonton dan digemari masyarakat. PPT memuat konten pesan-pesan keagamaan yang disampaikan dengan gaya jenaka dan unik. Gaya ini membuat cerita-cerita yang ditampilkan lebih dominan pada sisi hiburan dibanding niat syi'ar agama Islam kepada masyarakat.

Secara umum, selera masyarakat penikmat serial PPT menginginkan tayangan yang bersifat menghibur dan mengandung nilai Islami. Pihak produser dalam hal ini akan menuruti selera yang diminta demi mendapatkan rating dan sharing yang tinggi. Di sisi lain, kenyataan ini menjadikan pesan-pesan Islam dalam PPT hanya bersifat

tersirat dan mendapatkan porsi yang sedikit. Dari sini, terdapat dua persimpangan antara pihak produser yang melihat tujuan dari sisi ekonomi dan penikmat yang menginginkan konten menghibur (Hesmondhalgh (ed), 2008, p. 265). Dua hal ini bertolak belakang dengan semangat menyebarkan pesan-pesan Islami untuk masyarakat luas dan memunculkan kesulitan tersendiri untuk melihat sumber-sumber teks yang terkait dalam konten serial PPT. Meskipun demikian, konten-konten serial PPT menarik untuk dianalisa sebagai bentuk perpaduan antara agama, budaya, dan modernitas yang terjadi serta teori-teori lain yang berkaitan.

### *Sinopsis Para Pencari Tuhan Jilid 3 episode 2*

Para Pencari Tuhan telah mencapai 11 jilid dan selalu ditayangkan ketika bulan Ramadhan di salah satu TV swasta Indonesia sejak tahun 2007. Dalam perkembangannya, serial ini menyajikan beberapa tokoh dan kisah lain yang menambah keragaman peran di dalamnya. Serial Para Pencari Tuhan Jilid 3 episode 2 diawali dengan kisah Udin, seorang hansip desa yang memiliki kemauan sangat kuat untuk pergi haji. Udin bersama teman karibnya, Asrul (seorang pekerja serabut) selalu memimpikan bisa pergi haji (“Para Pencari Tuhan,” 2017). Meskipun memiliki keterbatasan finansial, hal ini tidak menghalangi niat mereka yang begitu besar. Begitu kuatnya hasrat mereka, suatu ketika mereka mengarang sebuah cerita bohong untuk membujuk seorang pengusaha kaya bernama Azzam agar mengajak mereka berangkat haji. Meskipun gagal, mereka masih bertekad untuk bisa pergi haji dan mencari cara-cara yang lain.

Azzam sendiri merupakan pengusaha muda di bidang percetakan yang dihadapkan dalam kisah percintaan bersama Aya dan Kalila (“Para Pencari Tuhan,” 2017). Aya dan Kalila telah bersahabat sejak kecil yang keduanya mengagumi Azzam. Azzam lebih memilih Aya dan bertekad untuk menikahnya. Namun, hadirnya Kalila menjadikan kisah percintaan antara Azzam dan Aya dihadapkan pada posisi yang sulit. Satu kisah lain hadir dari Idrus Madani, seorang ketua RW yang hendak mencalonkan kembali. Berbagai tingkah lakunya selama menjabat sebagai RW dahulu membuat dia ditinggal para pendukungnya. Istrinya sendiri tidak mendukung langkahnya untuk maju sebagai ketua RW kembali. Idrus hanya memiliki dua teman yang sekaligus anak buah yang masih mau mendukungnya. Kenyataan ini tidak menghalanginya untuk

kembali mencalonkan diri sebagai ketua RW. Dalam usahanya, dia berusaha keras mencari pendukung dengan mendatangi ustad Feri, meminta bantuan Pak Jalal, serta melakukan berbagai strategi-strategi lain.

### *Keinginan Asrul dan Udin Naik Haji*

Tidak semua pembahasan mengenai Living Hadis mencantumkan teks secara eksplisit. Adanya jarak yang sangat panjang dari sebuah teks dengan praktek saat ini memungkinkan seorang pembaca tidak memahami dan bahkan tidak mengetahui bahwa praktek tersebut berawal dari sebuah hadis Nabi. Dalam kajian living hadis, sebaiknya dilihat atau ditemukan dahulu teks hadis yang menjadi sumber praktek tersebut (Zuhri, 2016, p. 179). Maka, menjadi tugas seorang peneliti untuk menemukan teks yang mendasari adanya praktik tersebut atau setidaknya ada dugaan kuat bahwa praktik tersebut dilandasi sebuah teks (Zuhri, 2016, p. 187).

Teks hadis yang menjadi landasan dalam kisah Asrul dan Udin menurut penulis adalah hadis tentang anjuran ibadah haji dalam riwayat Tirmidzi nomor 738. Hadis ini menjelaskan tentang pahala haji dan umrah menghilangkan kemiskinan, menghapus dosa, dan balasannya adalah surga (Tirmidzi, 1998, p. 167).

تَابِعُوا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ الْفَقْرَ وَالذُّنُوبَ كَمَا يَنْفِي الْكَبِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ وَالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلَيْسَ لِلْحَجَّةِ الْمُبْرُورَةِ ثَوَابٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

“Lakukanlah haji dan umrah dalam waktu yang berdekatan, karena keduanya dapat menghilangkan kemiskinan dan menghapus dosa sebagaimana alkir menghilangkan karat besi, emas dan perak. Tidak ada balasan haji mabrur kecuali surga.” HR. Tirmidzi 738.

*Asrul* : *Din, mungkin nggak kita bisa pergi haji seperti yang lain, bukan hanya latihan.. tapi betul-betul ke Makkah, Awak ingin melakukan seperti yang Rasulullah lakukan.*

*Udin* : *Nggak mungkin lah Srul.. mahal..*

*Asrul* : *Ya seberapa mahal?*

*Udin* : *Yang jelas lebih mahal dari semua masalah lu (tiba-tiba muncul istri Asrul dari dalam gubuk membawa sepiring makanan dan menyambung pembicaraan)*

Kalimat “*Awak ingin melakukan seperti yang Rasulullah lakukan*” menunjukkan bahwa inspirasi terbesar mereka adalah mengikuti teladan rasul yang berasal dari teks hadis. Otoritas teks ini memunculkan motivasi yang besar bagi Asrul dan Udin untuk mengikuti teladan nabi (Dewi, 2016, p. 214). Selain teks, nabi Muhammad yang menjadi inspirasi terbesar Asrul dan Udin dalam hal ini memiliki determinisme heroik sebagai sosok yang paling berpengaruh di hidup mereka (Zuhri, 2016, p. 15). Besarnya pengaruh sebuah teks dalam praktek kehidupan Asrul dan Udin dapat terlihat melalui dua sisi. *Pertama*, dorongan kuat dari teks yang menjadikan mereka hanya berorientasi pada cara menggapai maksud teks dengan segala cara. *Kedua*, Kepercayaan akan kekuatan simbol-simbol keagamaan sebagai sarana mendekati diri dengan Tuhan dan nabi.

#### *Dorongan kuat untuk mencapai maksud teks*

Asrul dan Udin mempunyai kendala finansial untuk menggapai mimpinya menunaikan ibadah haji. Asrul hanya seorang buruh tenaga kasar yang bekerja di tempat toko bunga milik Kalila. Sementara Udin adalah seorang hansip desa yang tidak memiliki tempat tinggal. Sehari-hari, Udin bersama Asrul tidur di mushala setempat dan terkadang di pos ronda. Pernyataan Udin “*Nggak mungkin lah Srul.. mahal..*” yang ditambahi dengan “*Yang jelas lebih mahal dari semua masalah lu*” ingin menegaskan bahwa hampir mustahil bagi mereka untuk berangkat haji. Kendala finansial merupakan hambatan terbesar mereka untuk berhaji sebagaimana Karl Marx menyatakan bahwa sejak pertama keberadaannya di dunia, manusia tidak dimotivasi oleh ide-ide besar, tetapi oleh kepentingan materi yang sangat dasar, yakni kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup. Hal ini merupakan sebuah fakta pandangan materialis tentang dunia bahwa setiap manusia membutuhkan makanan, pakaian dan tempat berteduh. Setelah semua kebutuhan ini terpenuhi, kepentingan lain seperti dorongan seni, seks dan lainnya melakukan proses penciptaan kebutuhan dan tuntunan materi yang lain (Pals, 2011, p. 179). Kebutuhan dan pentingnya materi tentu sangat terlihat dalam kasus Asrul dan Udin yang ingin haji dengan segala keterbatasannya.

Keterbatasan finansial tersebut belum menghentikan langkah Asrul dan Udin untuk berhaji. Hadirnya Mira (istri Asrul) mampu membangkitkan semangat kembali semangat mereka dengan kondisi yang ada.

*Mira : Apa sih yang nggak mungkin bagi Allah bang.. Allah sendiri yang mengatur jadwal kedatangan tamu-tamunya ke Baitullah.*

*Asrul : Maksud adek ?*

*Mira : Semua tamu yang sampai di Masjidil Haram berarti atas seruan Allah.., baik seorang muslim yang baik, maupun yang kita anggap kita tidak baik.*

*Udin : Iya, iya gue ngerti sekarang*

*Asrul : Tapi cemana dengan ongkosnya?*

*Mira : Ya diusahain lah bang, itu salah satu cara kita untuk menanggapi panggilan Allah, bukan Cuma duduk-duduk menghayal, Mira bantu doa deh ya..*

Pernyataan Mira “*Apa sih yang nggak mungkin bagi Allah bang.. Allah sendiri yang mengatur jadwal kedatangan tamu-tamunya ke Baitullah*” menjadi pemicu semangat Asrul dan Udin. Dari sini, Mira meyakinkan Asrul dan Udin dengan nilai-nilai Islami untuk kembali merasa tenang. Meskipun kemudian Asrul menimpali dengan menanyakan tentang biaya, Mira kembali memberi jawaban yang mampu menenangkan Asrul dan Udin. Pernyataan “*Diusahain lah bang, itu salah satu cara kita untuk menanggapi panggilan Allah, bukan Cuma duduk-duduk menghayal*” membuat Asrul dan Udin menemukan semangat yang lebih untuk mencapai mimpinya naik haji. Kalimat “*Diusahain*” dan “*salah satu cara kita untuk menanggapi panggilan Allah*” menjadi titik penting. Melalui dua kalimat tersebut, Asrul dan Udin memahami bahwa untuk melaksanakan haji sebagai panggilan dari Allah haruslah dilakukan sebuah usaha.

Kalimat “*Diusahain*” menjadi bagian yang diinterpretasi secara unik oleh Asrul dan Udin dengan melakukan sebuah jalan pintas untuk membuat cerita bohong. Asrul dan Udin terpikir untuk membujuk Azzam agar mengajak mereka berhaji. Azzam merupakan seorang pemuda desa yang kaya dan keduanya sangat berharap bahwa

Azzam akan mempercayai cerita mereka. Udin dan Asrul membuat sebuah cerita seolah-olah mereka bermimpi diminta untuk menemani Azzam berangkat haji.

Udin : Oh iya, oke.. gini Zam, waktu itu gua dan Asrul kebetulan sama-sama lagi puasa sunnah, ketiduran di.. (Azzam merasa bosan dan hendak pergi dari mereka berdua), Malaikatnya pesen sama elu Zam.. (duduk kembali)

Asrul : Melalui mimpi kami berdua ini Zam..

Azzam : Iya mimpinya apa trus pesennya apa?

Udin : Malaikat itu nyuruh elu minimal sekali seumur hidup mampir ke Masjidil Haram pas musim haji, gua nggak ngerti deh maksudnya, naik haji kali ya Srul..

Asrul : Iya, malaikat itu berpesan sama Awak untuk menjaga kau di perjalanan nanti supaya kau lebih khusyu' dalam beribadah. Jangan macam tetangga Awak di kampung dulu Zam, waktu masih muda dan kaya raya dia berfoya-foya, ketika jatuh miskin dan sakit-sakitan baru ada keinginan dia naik haji.. Akhirnya dia meninggal membawa impian kosongnya Zam..

Udin : Insya Allah, Asrul dan gue kalo memang dibutuhkan ikhlas dampingin elu ke tanah suci.

Asrul : Insya Allah Zam, Insya Allah Awak dan udin nanti akan mengantar kau di akhirat sampai pesisir langit ke tujuh bersama malaikat penjaga surga, Insya Allah.. Insya Allah...

Azzam : (Sambil tertawa seolah sedih) Aamiin... Aamiin..

Azzam : Jadi gini,. Waktu saya SMA dulu saya sama keluarga udah sempat naik haji

Asrul dan Udin : Haaahhh...

Azzam : Itu bukan malaikat kali yang nyampein pesen itu, itu Jin..

Asrul lebih mendominasi percakapan dengan memberikan pesan-pesan bernuansa sangat religius pada Azzam dengan menyatakan “Malaikat itu berpesan sama Awak untuk menjaga kau di perjalanan nanti supaya kau lebih khusyu' dalam beribadah”. Asrul juga memberikan cerita supaya meyakinkan Azzam dengan menyebutkan tentang tetangganya yang menyesal tidak sempat berhaji ketika masih

muda dan kaya. Ditambah lagi, Asrul seolah-olah menyampaikan tentang indahnya balasan yang akan diperoleh Azzam jika mau berhaji dan mengajak mereka dengan kata-kata *“Insya Allah Awak dan udin nanti akan mengantar kau di akhirat sampai pesisir langit ke tujuh bersama malaikat penjaga surga”*. Asrul meyakini bahwa kata-kata ini sangat meyakinkan dan mampu menggerakkan hati Azzam dengan mengatakan pada Udin secara lirih *“Terharu dia Din”*.

Asrul dan Udin yang sudah sangat yakin akan mendapatkan apa yang mereka inginkan. Namun, mereka menjadi terkejut dengan jawaban Azzam. Azzam yang pada awalnya terlihat terharu dan mengamini apa yang dikatakan oleh Asrul dan Udin kemudian menjawab sambil tertawa dan seolah mengejek Asrul dan Udin yang berusaha membohonginya. Azzam berkata *“Waktu saya SMA dulu, saya sama keluarga udah sempat naik haji”* yang membuat Asrul dan Udin menjadi terkejut keheranan. Azzam kemudian menambahi dengan *“Itu bukan malaikat kali yang nyampein pesen itu, itu Jin”* sambil tertawa lepas. Asrul dan Udin seketika bingung dan merasa sangat malu di depan Azzam. Mereka berdua akhirnya memutuskan untuk pergi dari mushala tersebut. Dalam bahasa Karl Marx, Udin dan Asrul mengalami Alienasi agama. Alienasi dimaksudkan sebagai upaya mengeluarkan sesuatu dari apa yang ada dalam dirinya kemudian mengeluarkan hal itu sebagai sesuatu yang berlainan dengan hakikat tersebut sebagai suatu realita yang sekaligus bersifat asing dan melawannya (Pals, 2011, p. 193). Asrul dan Udin telah kehilangan jati dirinya dengan tujuan haji sehingga berfikiran untuk melakukan apa saja demi bisa menggapai impiannya.

*Asrul : Malu Awak Din, malu... memangnya tak kau cek dulu masa kecil dia*

*Udin : Siapa yang nyangka sih anak sekecil dia udah haji (tiba-tiba menyusul Azzam dari belakang)*

*Azzam : Wooi, pada mau kemana? Temenin saya dulu disini dong...*

*Udin : Siapa kamu? Nggak kenal...*

*Azzam : Ha.. ha.. (tertawa seolah mengejek)*

*Asrul : (Sambil berjalan menjauh dari Azzam) tak bisa lagi Awak percaya orang itu Din...*

*Udin : Suka mainin perasaan orang...*



Mendengar jawaban Azzam dengan nada yang sangat menghina tersebut, akhirnya Udin dan Asrul pergi meninggalkan mushala. Mereka merasa sangat dipermalukan oleh Azzam karena modus kebohongannya menjadi terbongkar. Rasa kecewa begitu terlihat ketika Azzam menyindir “*pada mau kemana? temenin saya dulu disini dong..*” yang dijawab dengan sinis oleh Udin dengan “*Siapa kamu? Nggak kenal...*”. Kata “*Siapa kamu? Nggak kenal...*” merupakan kalimat sindiran balik dan bentuk kekecewaan yang besar karena tidak mungkin Udin tidak mengenal Azzam, padahal sebelumnya Udin sangat berharap pada Azzam yang dikenalnya sebagai orang yang kaya. Sindiran secara jelas juga diucapkan Asrul dengan menyatakan “*Suka mainin perasaan orang*”. Udin dan Asrul kemudian kembali ke gubuk dengan rasa kecewa dan tetap menghayal agar bisa pergi berhaji.

### *Kepercayaan akan kekuatan simbol-simbol agama*

Dalam perspektif agama Emile Durkheim, totem atau simbol merupakan sesuatu yang konkrit yang merupakan representasi dari kepercayaan tertentu. Tuhan yang diyakini oleh masyarakat dipersonifikasikan dengan bentuk binatang, tumbuhan, dan lainnya yang disebut *totem*. Bahkan, disebutkan bahwa *totem* adalah simbol *klan* (masyarakat) dan tuhan secara sekaligus, karena tuhan dan klan merupakan hal yang sama. Klan/masyarakat ada karena setiap individu memiliki ide-ide tentang masyarakat dalam pikiran mereka (Pals, 2011, p. 152). Dalam kisah Asrul dan Udin, simbol-simbol terkait haji menjadi sesuatu yang disakralkan dan dianggap sebagai perantara untuk mencapai keridhaan Tuhannya.

*Asrul : Kita harus kerja keras Din., Putar otak, peras keringat*

*Udin : Banyak jalan menuju Makkah,*

*Asrul : Takkan lari kawan dikejar,*

*Udin : Kejar Ka’bah ridha Allah ku tangkap*

*Asrul : Ka’bah bukan hanya untuk orang kaya, rebut Ka’bah dengan taqwa*

Dengan penuh semangat, Asrul dan Udin mengungkapkan optimisme untuk bisa pergi ke Makkah guna melaksanakan ibadah haji. Kata-kata “*Ka’bah bukan hanya untuk orang kaya, rebut Ka’bah dengan taqwa*” menumbuhkan keyakinan bahwa orang-orang miskin seperti mereka juga berhak dan dapat melaksanakan ibadah haji.

Penyebutan kata Ka'bah menjadi menarik untuk dilihat dari sisi kesakralannya. Ka'bah yang begitu dipuja umat Islam sebenarnya hanyalah seonggok batu, namun dianggap sebagai batu suci yang sacral (Pals, 2011, p. 245). Keyakinan pada kesakralan ini kemudian memunculkan imajinasi dalam alam bawah sadar manusia untuk mempercayainya.

Selain simbol keagamaan seperti ka'bah, konsep-konsep mengenai asas keagamaan seperti pelaksanaan ritual keagamaan menjadi sisi paling penting dalam agama. K. T Preusz (1869-1938) menyebutkan bahwa upacara religi akan bersifat kosong tak bermakna apabila tingkah laku manusia di dalamnya didasarkan pada logika dan rasio. Secara alamiah, manusia memiliki emosi mistik yang mendorongnya untuk berbakti pada kekuatan yang hebat di sekitarnya (Koentjaraningrat, 1987, p. 70). Hal ini menunjukkan adanya keterpengaruhan dan ambisi dari setiap individu untuk melakukan ritual keagamaan yang dia yakini. Perbuatan haji dalam agama Islam menjadi salah satu ritual yang menjadikan pemeluknya begitu terpacu untuk melaksanakannya dengan berbagai motivasi dari masing-masing individu.

*Mira : Salat dulu Bang..*

*Asrul : Sebentar Dek, kami kan sedang menikmati angan-angan ini dulu*

*Mira : Apa bedanya panggilan salat dengan panggilan haji Bang? Sama-sama harus disegerakan..*

*Asrul : Astaghfirullah (sambil terperanjat bangun) Salat dulu Din, ke mushala kita Din..*

*Udin : Siap... rapatkan barisan*

*(Beberapa saat kemudian, Udin dan Asrul terlihat kembali ke gubuknya)*

*Mira : Ngapain lagi Bang?*

*Asrul : Ada yang ketinggalan Dek, (sambil mengambil kain ihram yang dipakai ketika melaksanakan latihan haji beberapa waktu lalu)*

*Udin : Biar kerasa salat di Ka'bah (menuju ke musala)*

Dari sini, terlihat besarnya motivasi Asrul dan Udin untuk berangkat haji dengan menghayal dan tidak menyadari adanya panggilan adzan. Ketika diingatkan

oleh Mira, mereka masih asyik dengan khayalannya sambil menjawab “*Sebentar Dek, kami kan sedang menikmati angan-angan ini dulu*”. Mereka baru menyadari untuk segera menuju ke mushala setelah diingatkan oleh Mira bahwa panggilan haji dan panggilan salat keduanya haruslah didahulukan “*Apa bedanya panggilan salat dengan panggilan haji Bang? Sama-sama harus disegerakan...*”. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sangat sensitif ketika mendengar sesuatu yang berhubungan dengan haji. Dengan menyatakan pentingnya salat seperti panggilan haji, Asrul dan Udin menjadi sadar dari khayalan mereka dan bergegas salat. Dalam agama Islam sendiri, salat merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan setiap hari, sedangkan haji hanya diwajibkan bagi mereka yang mampu dan hanya dianjurkan sekali. Dalam hal ini, Asrul dan Udin telah mengalami alienasi/terperdaya karena lebih mengutamakan haji daripada salat.

Keinginan kuat Asrul dan Udin supaya bisa berangkat haji juga tercermin dengan perilakunya yang membawa kain ihram ketika salat di mushala meskipun sudah berjalan menuju mushala dan harus kembali lagi ke gubuk Asrul. Di desa tersebut, salat menggunakan kain ihram tentu bukan sebuah hal yang lazim. Kain ihram dalam hal ini merupakan simbol pelaksanaan ibadah haji yang dalam keyakinan Asrul dan Udin memiliki sisi sakral tersendiri. Kata “*Biar kerasa salat di Ka’bah*” menunjukkan keyakinan yang unik pada sebuah kain yang sebenarnya hanyalah sebuah kain biasa ketika mereka pakai. Kain ihram dalam hal ini menjadi simbol lain selain ka’bah yang dipercayai kesakralannya.

### **Relasi agama dan modernitas dalam Kisah cinta Azzam dan Aya**

Di era modern ini, kita harus menyadari bahwa meskipun teks tidak mencerminkan secara verbal perbuatan nabi yang sebenarnya, tetapi hal ini mencerminkan awal mula pemahaman umat muslim terhadap ajaran nabi (Fazlurrahman, 2017, p. 88). Meskipun demikian, adanya hadis sangat memungkinkan menjadi sebuah akses untuk melacak kehidupan nabi pada masanya. Hadis mengenai adat hubungan antara laki-laki dan perempuan berikut ini menjadi erat kaitannya dengan kisah cinta yang tergambar dalam kisah cinta Azzam dan Aya:

لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ وَلَا تُفْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ

*“Tidaklah (boleh) seorang laki-laki melihat aurat laki-laki, dan perempuan melihat aurat perempuan, dan tidaklah (boleh) seorang laki-laki bersatu dengan laki-laki lain dalam satu baju. Dan tidaklah (boleh) seorang wanita bersatu dengan wanita lain dalam satu baju.” HR. Muslim 338. (Muslim, 261 H, hal. 266)*

Dalam serial ini, kisah percintaan Aya dan Azzam serta Kalila memberi warna tersendiri dari beberapa adegan lain serial PPT. Azzam dan Aya menjalani hubungan percintaan dengan tetap menjaga kontak fisik semisal tidak bersentuhan tangan, tidak berpelukan, dan tidak mengumbar kata-kata cinta yang berlebihan. Ditambah lagi, keduanya memakai pakaian yang menutup aurat dan saling menjaga pandangan lantaran belum menjadi sepasang suami istri. Suatu hari terjadi perkumpulan di tempat toko bunga milik Kalila yang terletak di sebelah musala. Kalila merupakan teman lama Aya yang juga memiliki perasaan terhadap Azzam. Keberadaan Kalila memunculkan konflik tersendiri dalam hubungan percintaan Azzam dan Aya. Aya mendatangi tempat ini karena mengikuti Azzam yang sedang ada perlu dengan Asrul dan Udin di dalam mushala. Setelah selesai urusannya dengan Asrul dan Udin, Azzam menghampiri Aya dan Kalila yang sedang berdua dengan adanya rasa canggung satu sama lain. Rasa canggung juga dihadapi Azzam yang terlihat ketika Azzam salah tingkah berhadapan dengan dua wanita yang memiliki kedekatan dengannya. Suasana menjadi semakin menarik ketika Aya memantik pembicaraan tentang hubungan diantara mereka.

Aya : Hhhh, pada capek nggak sih?

Azzam : Capek kenapa?

Aya : Kayak pura-pura nggak ada masalah diantara kita?

Azzam : Kamu berani memulai sesuatu yang seharusnya tidak untuk dimulai

Aya : Harus ada yang memulai, supaya ada yang mengakhiri..

*(Suasana menjadi semakin canggung ketika ada suara jatuhnya ember di sebelah rumah atas ulah Asrul dan Udin yang sedang mengintai pembicaraan diantara mereka)*

Azzam : (Sambil teriak ke arah Asrul dan Udin) Wooooi, pada ngapain sih?

*(Mendadak, Aya memutuskan untuk kembali ke kantor dan enggan melanjutkan pembicaraan diantara mereka)*

*Aya : Say, gue balik ke kantor lagi yah..*

*Kalila : Iya (sambil saling cium pipi kanan dan kiri)*

*Aya : Sampai ketemu lagi ya, (sambil melambaikan tangan ke arah Kalila dan meninggalkan Azzam bersama Kalila disana)*

*Azzam : Kalila,..*

*Kalila : (Sambil menahan tangis) Tolong jangan temui Kalila lagi, jangan telfon, jangan SMS, kecuali kalo ada urusan penting.*

*Azzam : (Hanya terdiam dan pergi menuju mobil untuk mengantar Aya tanpa mengucapkan salam)*

Gaya percakapan yang digunakan ketiganya merupakan gaya anak muda dalam menjalin hubungan diantara laki-laki dan perempuan pada umumnya. Hal menarik dari kisah mereka adalah adanya konflik antara Aya, Azzam, dan Kalila. Aya dan Kalila merupakan sahabat lama yang hubungannya menjadi renggang akibat adanya Azzam yang lebih memilih Aya dibanding Kalila. Sisi agama dan modernitas dari kisah mereka terlihat melalui adegan Aya dan Kalila yang melakukan cium pipi kanan dan kiri ketika bertemu dan hendak berpisah. Hal ini berbeda dengan apa yang dilakukan Azzam dan Aya yang memiliki hubungan kekasih, tetapi tidak melakukan kontak baik bersentuhan tangan maupun cium pipi kanan dan kiri. Dalam kisah percintaan di berbagai serial televisi lainnya, adegan bergandengan tangan antar seorang kekasih sudah menjadi hal yang wajar. Dari sini terlihat bahwa aktivitas mereka dalam kehidupan sehari-harinya merupakan sebuah bentuk pemahaman dari eksternalisasi dirinya dalam masyarakat (Berger, 1991, pp. 10–11). Eksternalisasi tersebut dilakukan manusia dengan proses sosialisasi terhadap kondisi yang ada dalam masyarakat.

Selain percakapan, pakaian yang dipakai oleh Aya dan Kalila juga menunjukkan adanya perpaduan nilai agama dan modernitas yang ada. Keduanya menggunakan baju yang tertutup dan sopan, termasuk memakai kerudung. Pakaian yang mereka gunakan termasuk gaya yang tetap menjaga trend dengan model atau corak yang modern tanpa kehilangan substansi untuk menutupi aurat secara sopan. Cara berpakaian dalam

masyarakat muslim merupakan penerimaan yang berbeda terkait pemahaman terhadap praktik di masa lalu. Dalam sejarahnya, Aisyah ketika berbicara di depan publik dengan menggunakan penutup muka (*covering her face*). Perkembangan penggunaan pakaian semakin beragam dengan tetap menjaga kesopanan sebagaimana terjadi pada kurun 1960-1970 di Mesir dengan penggunaan penutup kepala (*head covering*) dan menumbuhkan jenggot tipis bagi laki-laki (*short beards*) (Bowen, 2012, p. 68). Penggunaan kerudung dan baju yang menutup aurat dalam adegan ini menjadi bentuk pemahaman tersendiri yang disesuaikan dengan konteks masa kini dan nilai-nilai kesopanan sebagai ajaran agama.

Sisi lain dari adegan ini adalah cara komunikasi Azzam dengan Kalila untuk membahas masalah diantara mereka yang berbeda dari kebanyakan serial lainnya. Setelah sampai di kantor milik Azzam, Aya memperlihatkan sikap yang sangat cemburu pada Kalila. Perbincangan diantara keduanya tetap terjadi tanpa disertai dengan kontak langsung secara fisik. Kalila yang sedih dan mengeluarkan air mata saat berbicara pada Azzam tetap menjaga kontak dengan Azzam. Pada serial umumnya, seorang laki-laki akan memeluk atau setidaknya mengusap air mata si wanita ketika dia menangis. Sekalipun Azzam memiliki hubungan kekasih dengan Aya, tidak ada adegan bergandengan tangan, berpelukan, maupun mengusapkan air mata dalam serial ini. Terlebih lagi, ketika Azzam mengajak Aya untuk menikah, tidak ada adegan pemberian cincin maupun adegan-adegan romantis pada umumnya. Azzam secara sederhana mengatakan "*Minggu depan, saya bersama orang tua saya akan melamar kamu*" yang membuat Aya berkaca-kaca. Dari kata tersebut, ada pemahaman bahwa melakukan pernikahan merupakan perbuatan yang baik untuk mengakhiri persoalan yang ada diantara Aya, Kalila, dan Azzam.

*Azzam : Nggak seharusnya kamu ngomong kayak gitu tadi?*

*Aya : Nggak seharusnya kamu main-main sama Kalila, hhh*

*Azzam : Ay, kita nikah yuk.. sudah tidak ada lagi alasan untuk menunda itu, minggu depan, saya bersama orang tua saya akan melamar kamu*

*Aya : Gimana dengan Kalila?*

*Azzam : Saya akan bicara dengan dia..*

Pada dasarnya segala adegan yang berkaitan dengan Ayyam, Aya, dan Kalila merupakan sebuah wujud transmisi dan transformasi dari keberadaan teks dibelakangnya. Menurut Ahmad Rafiq, setiap fenomena pasti memiliki makna Transmisi dan Transformasi (Rafiq, 2014, p. 21). Transmisi berarti bahwa sebuah fenomena tersebut pernah terjadi di masa lampau yang serupa dalam kehidupan nabi Muhammad ataupun masa sahabat yang berdasar pada perbuatan yang dilakukan nabi. Sedangkan makna Transformasi adalah fenomena yang terjadi saat ini yang mengalami perkembangan/transmisi dari kejadian di masa lampau dengan beberapa perubahan di dalamnya. Setelah melihat dasar awal dari sebuah fenomena, yakni adanya teks, dapat dikatakan bahwa hampir seluruh fenomena yang ada mengalami perubahan-perubahan dalam beberapa hal. Perubahan yang terjadi tentu masih dalam tatanan dari apa yang terjadi di masa lampau dengan beberapa penyesuaian. Perkembangan peradaban yang cukup panjang memungkinkan terjadinya banyak perkembangan dari apa yang dilihat dari praktik masa lalu tersebut.

### **Pertarungan politik perebutan ketua RW**

Dalam sebuah pertarungan perebutan kekuasaan, kepemilikan modal menjadi sesuatu yang penting sebagaimana dalam teori Habitus Pierre Bourdieu. Setiap individu harus memiliki modal (Kapital) agar dapat diterima secara sosial di masyarakat dan juga memperkuat posisi dalam lingkungannya. Modal dalam hal ini digolongkan kedalam empat jenis. *Pertama*, modal ekonomi, mencakup materi, uang dan sesuatu yang bisa diwariskan. *Kedua*, modal budaya adalah kapasitas intelektual yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga. *Ketiga*, modal sosial menunjuk pada jaringan sosial yang dimiliki pelaku. *Keempat*, modal simbolik berupa prestise, otoritas, maupun legitimasi (Hikmalisa, 2016, p. 350).

Modal memiliki peran yang amat besar dalam menentukan posisinya di masyarakat. Semakin banyak modal yang dimiliki dan sesuai dengan kebutuhan ranah yang diinginkan, maka pemilik modal akan memiliki keuntungan yang lebih dibandingkan pemilik modal yang sedikit. Dalam kisah perebutan politik RW ini, Idrus Madani sebagai ketua RW sadar bahwa dirinya telah kehilangan modalnya karena ditinggal pendukungnya. Menyadari hal ini, Pak RW mendekati Ustad Feri yang

memiliki modal budaya melalui kualitasnya sebagai pemimpin agama yang sekaligus memiliki modal sosial yang baik, serta modal simbolik dengan otoritasnya tentang hal-hal keagamaan. Tak hanya itu, Pak RW juga mendekati Pak Jalal sebagai pemilik modal ekonomi terbesar di desa tersebut.

- Ustad* : Pak RW minta pendapat saya?
- Pak RW* : Betul pak ustad, itulah misi kunjungan saya ke sini
- Ustad* : Lebih baik bapak mundur
- Pak RW* : Lho, pak ustad gimana? Orang minta pendapat kok malah disuruh mundur
- Ustad* : Masalahnya sudah jelas, bapak sudah nggak punya pendukung lagi, kasih kesempatan yang lain.
- Teman RW 1* : Sudah lah Pak..
- Pak RW* : Sudah apa? Belum apa-apa kok sudahan
- Teman RW 1* : Lebih baik mundur tapi kehormatan tetap terjaga
- Pak RW* : Kita masih bisa terus maju, tanpa harus kehilangan kehormatan
- Teman 2* : Gimana mau maju kalau cuma sendirian, gak masuk akal?
- Pak RW* : Hey, surga dan neraka juga belum terbukti ada, belum masuk di akal saya, tapi saya yakin itu ada, ndak tahu ya kalo sampeyan...
- Ustad* : Astaghfirullah, ente bener pak, ente bener..
- Pak RW* : Lha memang iya,

Ustad Feri menyarankan kepada pak RW untuk mundur dari pencalonan karena sudah tidak memiliki pendukung dan gagal melaksanakan tugas dengan baik semasa menjabat sebagai ketua RW. Dalam hal ini, ustad Feri meyakini bahwa seorang pemimpin harus mampu mengemban tugas dengan baik sebagaimana hadis nabi:

إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ عَنِ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ وَكَلَّمْنَا يَدَيْهِ يَمِينِ الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وُلُّوا



*“Orang-orang yang berlaku adil berada di sisi Allah di atas mimbar (panggung) yang terbuat dari cahaya, di sebelah kanan Ar Rahman ‘azza wajalla, sedangkan kedua tangan Allah adalah kanan semua, yaitu orang-orang yang berlaku adil dalam hukum, adil dalam keluarga dan adil dalam melaksanakan tugas yang di bebankan kepada mereka.” HR Muslim 1827. (Muslim, 261 H, hal. 1458)*

Berbeda dari dua kisah sebelumnya, kisah perebutan kekuasaan sebagai ketua RW ini menampilkan sosok pak RW yang tetap ingin mencalonkan kembali yang mendapatkan pertentangan dari berbagai pihak. Kisah ini menggambarkan segala upaya untuk mendapatkan sebuah jabatan yang secara logis susah didapatkan. Dalam analisa teori habitus Pierre Bordiu, pak RW sudah tidak memiliki semua modal-modal yang diperlukan. Ditambah lagi, teks menghendaki seorang pemimpin yang mampu berbuat adil dan mengemban tugas yang baik. Pak RW semasa menjabat banyak melalukan perbuatan yang tidak menyenangkan terhadap masyarakat sehingga sudah kehilangan kepercayaan dari masyarakat dan dianggap tidak cakap sebagai seorang ketua RW.

Dengan kondisi demikian, pak RW tidak menyerah dan ingin mendapatkan kembali jabatannya. Pak RW berusaha untuk memanfaatkan sisi kesakralan agama sebagai jalan lain untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Pak RW kemudian berpura-pura ingin ke toilet rumah pak ustad dengan maksud untuk menggunakan telepon rumah pak Ustad untuk menelfon pak Jalal. Pak Jalal yang menyadari melihat adanya telfon dari nomor pak Ustad begitu senang dan menanggapi telfon tersebut. Walaupun usaha Pak RW melalui Pak Jalal bukan dalam kapasitas meminta sumbangan keuangan, namun hal ini menunjukkan bahwa Pak RW sadar akan kepemilikan modal dari Pak Jalal. Pak Jalal sebagai orang yang berkekuatan ekonomi besar sedang menjalani ibadah haji yang diyakini dapat mendoakan dirinya supaya sukses dalam perebutan posisi ketua RW. Selain itu, Pak RW tentu mengerti bahwa sebagai orang yang punya kapital, Pak Jalal akan memiliki pengaruh besar di desa tersebut yang dia harapkan mampu membantu untuk mewujudkan misi menjadi ketua RW kembali.

*Pak Jalal: Assalamu’alaikum ya al-Ustad*

*Pak RW : Wa’alaikumsalam, bajalah.. ini saya Idrus Madani, ketua RW yang terhormat... yang pesen doa..*

*Pak Jalal: Nelfon dari rumah pak ustad ya*

*Pak RW : Bukan, ini dari warnet*

*Pak Jalal: Kok nomornya sama?*

*Pak RW : Nganu Pak, warnetnya dekat rumahnya pak ustad, jadi nomornya mirip.. ngomong-ngomong doa titipan saya itu sudah disampaikan apa belum ya? Situasi di tanah air makin genting, saya harus segera mendapat bantuan dari Allah.*

*Pak Jalal: Oh iya, beres.. beres.. tenang aje Pak..*

*Pak RW : Alhamdulillah terima kasih atas doanya pak Jalal, semoga pak Jalal juga bisa sekalian mendapat haji yang mabrur, saya beserta seluruh jajaran RW yang terhormat...*

Ada keyakinan terhadap kesakralan sebuah doa yang dipanjatkan dari tanah Makkah. Pandangan yang sakral terhadap suatu sumber keagamaan memungkinkan masyarakat untuk memerlukan dan menganggap bagian tersebut sebagai sesuatu yang suci ataupun agung (Saeed, 2008, p. 89). Pensakralan tersebut dilakukan dengan meyakini hal-hal yang secara logika sulit untuk diterima. Pak RW melakukan cara licik yang unik ini karena keterbatasan uang yang dimiliki dan tahu jika menelfon ke luar negeri cukup mahal. Ketika pembicaraan sudah cukup panjang, tiba-tiba pak Ustad masuk ke rumah dan melihat Pak RW sedang terduduk menggunakan telepon rumahnya. Segala usaha yang dilakukan Pak RW ini muncul atas dasar keyakinan terhadap sakralitas sebuah sumber-sumber keagamaan.

Agama diyakini merupakan suatu usaha manusia untuk membentuk suatu kualitas kekuasaan dan kejadian yang misterius yang menakjubkan. Maka, agama telah memainkan peran yang strategis dalam kehidupan manusia (Berger, 1991, p. 40). Tindakan Pak RW dalam upayanya memenangkan kontes politik dengan meminta saran Ustad Feri merupakan kesadarannya bahwa agama memang memainkan peran yang sangat penting. Di samping analisa modal yang dimiliki Ustad Feri, posisinya sebagai orang yang memiliki pengamalan keagamaan yang kuat menjadikannya didekati oleh Pak RW.

## Kesimpulan

Dari episode kedua serial PPT jilid 3, terdapat kisah Asrul dan Udin yang sangat termotivasi untuk pergi haji. Ada otoritas kuat dari teks hadis terhadap pengalaman sehari-hari yang mereka tampilkan untuk menggapai mimpinya berhaji. Selain itu, masih ada bentuk modernitas dalam gaya berpakaian dan gaya komunikasi antara lawan jenis yang dikisahkan melalui kisah percintaan Azzam dan Aya. Kisah mereka bermula dari sebuah otoritas teks yang mengalami perkembangan dan pergeseran pemahaman sesuai dengan perkembangan zaman. Kisah kehidupan lain yang menarik adalah strategi politik yang begitu gigih dan menghalalkan segala cara. Kisah ini sebenarnya merupakan sindiran atas realita politik di sekitar kita yang menggunakan strategi-strategi apapun demi maksud sekelompok orang dan bertentangan dengan teks.

Melalui adegan yang digambarkan secara jenaka, serial ini mampu memberikan nilai-nilai kajian Islam yang sebenarnya merupakan bagian kajian Living Qur'an maupun Living Hadis. Meskipun nilai Islami yang ada tidak begitu terlihat, serial ini masih mempertahankan pesan-pesan dasar agama semisal kesopanan dan relijiusitas. Bagi kalangan awam, serial ini dianggap sebagai hiburan yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam. Sementara, bagi kalangan agamis, esensi pesan yang ingin disampaikan sangat sedikit dan lebih mementingkan sisi hiburan di dalamnya. Serial PPT dan serial Islami lainnya diharapkan jangan sampai hanya tertuju pada sisi komersil saja tanpa mempertimbangkan konten religi yang sangat penting bagi seluruh masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berger, P. (1991). *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Yogyakarta: LP3ES.
- Bowen, J. (2012). *Perfecting Piety Through Worship. A New Antropology of Islam*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Dewi, S. K. (2016). *Otoritas Teks Sebagai Pusat Dari Praktik Umat Islam (LIVING HADIS)*.
- Fazlurrahman, F. (2017). *Islam: Sejarah Pemikiran Dan Peradaban*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Hesmondhalgh (ed), D. (2008). *The Media and Social theory*. London: Routledge.
- Hikmalisa, H. (2016). *Dominasi Habitus dalam Praktik Khitan Perempuan Di Desa Kuntu Darussalam Kampar Riau (Aplikasi Praktik Sosial Pierre Boudieu dalam Living Hadis)*.
- Koentjaraningrat, K. (1987). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- Mustaqim, A. (2014). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Pals, D. L. (2011). *Seven Theoris of Religions: Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*. Yogyakarta: IRCISOD.
- Para Pencari Tuhan. (2017). Retrieved from [https://id.wikipedia.org/wiki/Para\\_Pencari\\_Tuhan](https://id.wikipedia.org/wiki/Para_Pencari_Tuhan)
- Rafiq, A. (2014). *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking*. United States: ProQuest LLC.

- Saeed, A. (2008). *The Qur'an: an Introduction*. London: Routledge and Francis Group.
- Salehuddin, A. (2007). *Satu Dusun Tiga Masjid: Tarik-Menarik Antara Aliran Islam Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Tirmidzi, T. (1998). *Al-Jami' al-Kabir: Sunan at-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Maghrib al-Islami.
- Zuhri, S. (2016). *Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi*.

*Halaman ini tidak sengaja dikosongkan*